

## Ruang Tanpa Lampu

Ruang berukuran sedang itu masih ramai dengan penghuninya, di antara beberapa ruang lagi juga terlihat banyak yang berdiam diri di sana. Mungkin karena di luar hujan lagi turun. Basah. Mengguyur umpama pancuran kali di genangan air bah dari hulu. Di sini, di ruang ini, aku termangu. Duduk di sebelah barisan kaca nako yang masih melongo. Sesekali tempias hujan juga berlarian hendak menerjang payung. Hinggap di satu nako ke nako yang lain. Wajahku juga sedikit terserempet tempias hujan-hujan itu. Ah, dingin serasa membisu. Menusuk tulang biru yang membuatku kian menunggu.

Di luar kulempar pandang. Jauh di sudut sana. Berkali-kali geluduk berpekik seperti terbatuk-batuk, menghantam tembok-tembok awan yang berat, bersekat-sekat. Kutelisik lagi beberapa orang di ruang ini. Mereka bercampur kekeh, mendulang kalimat pada canda-canda tak menentu. Aku semakin tak paham saja. Tak ada bias kekecewaan dalam wajah mereka tentang makna kerugian. Hampir setengah jam aku menunggu. Padahal ini bukan kali kedua. Ini entah

kali apa namanya, Kaliurang, Kalijaga, mungkin punah, mereka tak pandai kali-kali. Meskipun hanya seratus rupiah aku dirugikan tiap detiknya. Tapi benar, tetap saja aku telah dirugikan.

Tidak ada seorang dosen pun yang masuk. Mati lampu, cuma itu dalihnya.

“Yang gelaplah kutengok kelas ini,” lelaki berumur lima puluh tahun itu celingukan. Matanya berputar-putar. Sedikit meremangkan sudut-sudut matanya.

“Sudahlah kalau begitu, kalian teken saja absen ini. Nanti kalau lampu sudah hidup kita mulai perkuliahan,” kentara betul Si Panjaitan itu berlogat. Hanya berkacak pinggang sedikit. Mengeluarkan secarik kertas absen. Berbalik, lalu pergi.

“*Mak, Jang*. Kupikir yang enaklah jadi dosen. Cuma teken sana, teken sini. Langsung dia cabut. *Bah*, aku pun bisa.” Lantang kudengar satu dari mereka berbicara. Beberapa yang lain masih sibuk dengan canda-candanya.

Aku tersenyum sumringah. Masih kuamati beberapa perempuan yang masih saja asyik bercakap-cakap. Perempuan-perempuan sungguh aduhai, membuatku tak bisa lama-lama melihatnya apalagi kalau sudah dingin begini. Ah, pikiranku mulai nakal.

“Ren, ke kantin saja yuk. Pasti Si Panjaitan itu juga malas mengajar,” kata seorang lelaki sedikit necis kepada seorang gadis bernama Reni, tepat dua baris dari bangku belakang posisiku saat ini.

Aku coba mengamati pelan. Lelaki itu mulai mendekati Reni. Sambil kembali bercakap-cakap. Dari

kaca nako itu, kulihat bayangan lelaki itu dan Reni sedang saling menggoda, melakukan kegiatan yang tak berguna. Membuka HP, menyalakan musik dan menggeleng-geleng tak jelas dan... akhirnya berkelakar.

“Lho, gimana, sih. Sudah basah-basah begini, kok nggak ada kuliah,” celetuk seorang wanita setengah tua. Kalau yang satu ini aku kenal, namanya Bu Yeti. Selain ibu rumah tangga, ia bekerja sebagai pegawai BUMN di kota ini.

“Ah, si Ibu terlambat. Kayaknya sudah dari tadilah kita nggak masuk,” balas salah seorang dari depan.

“Owalah, tahu gitu kan lebih bagus aku tidak usah datang. Sudah basah-basah begini, dasar dosen sialan!” serapahnya mantap.

Sambil mengibas-ngibaskan pakaiannya yang basah itu. Ia tetap tak henti mengoceh dan menyerapahi dosen yang tidak masuk itu. Memang menjadi mahasiswa di perguruan swasta sangat fleksibel. Hingga saking kelewat fleksibelnya, tak seorang pun mahasiswa yang berani protes soal hal ini.

“Ini sudah tidak betul, masak setiap kali mati lampu, hujan deras, dosen ngisi seminar, undangan ini, undangan itu. Pasti... kita yang jadi korban. Kita kan bayar di sini. Fasilitas yang tak memuaskan!” kini suara itu muncul dari arah samping kiriku.

Suara itu dari seorang perempuan berjilbab. Memang, sejak aku masuk dan bergabung di kelas Sosiologi semester lima ini, dia termasuk mahasiswa yang tidak pernah absen. Ia pula cukup vokal di kelas. Jago debat, kata orang-orang

di kelas ini menyebutnya.

“Iya, kita kan bayar. Kita demo saja fakultas, yuk. Siapa tahu ada perubahan,” kata gadis yang di sebelahnya.

“Boleh, juga tuh!” timpal yang satunya lagi.

“Tak usahlah kalau demo, kita bukan anak BEM. Entar malah dianggap provokator lagi,” kata yang berjilbab lagi.

“Ya, sudah. Kita buat surat kaleng saja.”

Percakapan itu terus berlanjut. Hingga telingaku mulai sedikit lelah. Sementara hujan di luar masih saja deras. Aku melihat ke bawah, sepertinya hujan mulai meninggi. Kirakira semata kaki orang dewasa.

Lagi-lagi aku masih menatap keluar. Belum ada yang beranjak dari kelas ini. Dan lampu belum juga menyala. Padahal azan Magrib sebentar lagi jatuh. Khayalku mulai liar berlarian ke masa SMA dulu.

Sungguh, ketika SMA aku sangat mendambakan belajar di jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Tapi sempat Emak melarangnya.

“Alahh, ngapain kuliah-kuliah. Coba kamu lihat anak Pak Pandir. Dia Sarjana Ekonomi, tapi apa, kerjanya cuma buat-buat renovasi sofa-sofa yang rusak. Jadi, menurut Emak, kalau cuma renovasi sofa-sofa begitu ngapain harus sekolah tinggi. Itu cuma buang-buang duit saja.”

“Tapi, Mak. Emak tak boleh lihat yang gagalanya saja. Banyak juga kok yang lulusan sarjana tapi sukses dan berhasil,” aku sempat membela diri.

Meski tidak bisa kuliah di perguruan tinggi negeri, di swasta pun jadilah. Karena pikirku, dengan berkuliah di malam hari aku bisa mencari sampingan bekerja di pagi

hari hingga menjelang sore.

Namun apa mau dikata, kuliah yang kualami hanya begini-begini saja. Lebih banyak pasifnya. Dosen tidak hadir, metode mengajar yang monoton. Paling-paling diskusi kelompok doang, kumpul makalah, dan terakhir presentasi hasilnya.

“Ah, tidak kreatif!” aku mendesis dalam-dalam.

Begitu pun, hujan di luar kembali mengingatkanku akan kisah-kisah di kampung saat hujan tiba. Bermain di bawah rinai hujan, pulanginya membawa banyak keong mas untuk makanan ternak bebek esok pagi.

Masih kulirik di sekitar ruangan gelap tak berlampu ini. Semua sibuk dengan kegiatan masing-masing. Berkelakar, ada yang mengomel tak tentu muara, dan kutahu Si Panjaitan pasti sedang bergosip di tengah-tengah ruang dosen.

Sementara aku tetap bingung, aku di posisi yang mana. Mungkin cuma bisa diam menatap jutaan liter air hujan tumpah, mungkin juga kesal atau marah yang tertahan. Sungguh, ini pendidikan yang tak mendidik. Cuma gara-gara hujan air, listrik padam, beberapa mahasiswa yang hadir tak seramai biasa. Lantas perkuliahan dibatalkan.

*Pfuhh....*

“Tahu begini, sebaiknya aku tidur saja di rumah.” Sambil menatap rinai hujan, kudengar sayup-sayup azan Magrib telah tiba.

*Awal Mei 2007,  
direvisi kembali pada 23 Desember 2007*